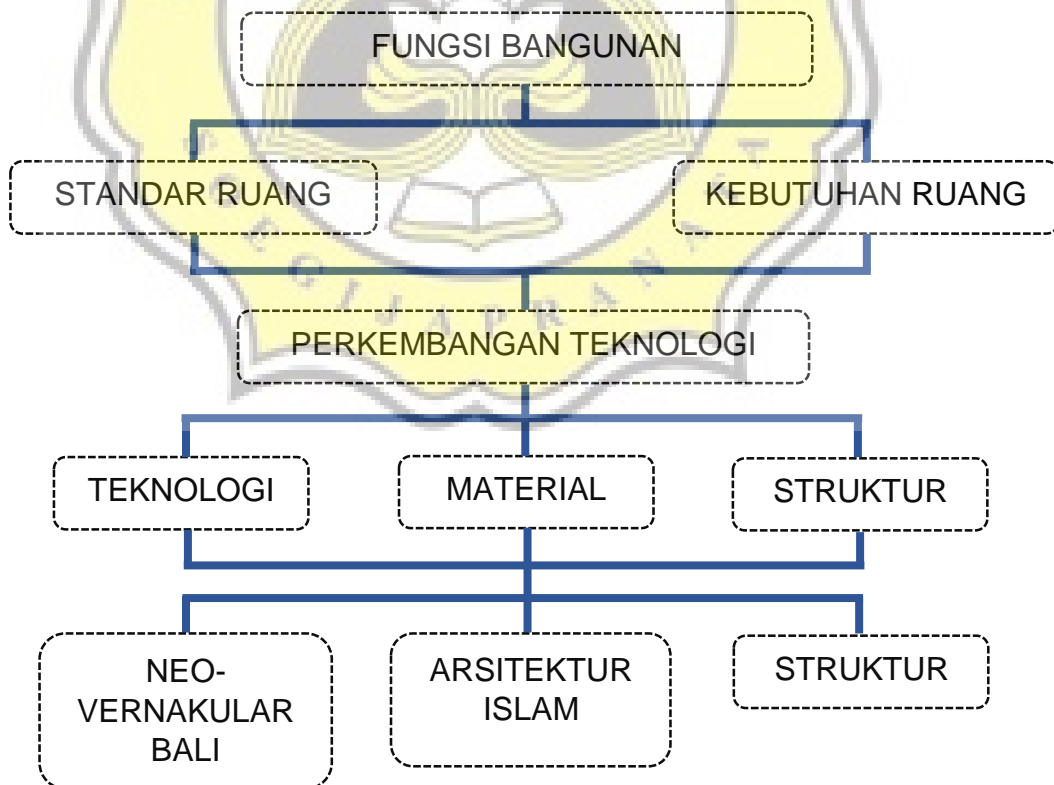


## BAB V

### KAJIAN TEORI

#### 5.1 Kajian Teori Penekanan/ Tema Desain

Tema desain yang akan diterapkan pada proyek Masjid di Bali ini adalah arsitekur neo-vernakular. Pemilihan ini didasarkan pada lokasi proyek ini yang berada di Bali dengan kekayaan arsitektur lokalnya. Kemudian dari penerapan tema desain ini akan dipadupadankan dengan arsitektur Islam sebagai elemen pendukung. Padupadan tema ini akan dikembangkan dengan teknologi terkini.



### 5.1.1 Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Tema Desain

Pemilihan tema desain pada proyek ini didasarkan pada ketentuan dari Perda Bali No. 5 tahun 2005 pasal 13 yang menyatakan bahwa Arsitektur bangunan Gedung non tradisional Bali harus dapat menampilkan gaya arsitektur tradisional Bali dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektural tradisional Bali yang selaras, seimbang dan terpadu dengan lingkungan setempat. Berdasarkan perda tersebut, ditetapkanlah tema desain Neo-Vernakular pada proyek ini.

#### a. Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernacular adalah salah satu aliran yang berkembang dalam era Post-Modern. Post-Modern sendiri merupakan aliran arsitektur yang muncul pada tahun 1960-an. Kemunculan Post-Modern dipicu oleh protes dari arsitek-arsitek terhadap desain yang terkesan monoton pada era modern. Menurut Charles A. Jenck, hingga saat ini ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post-Modern ini. Aliran tersebut diantaranya, *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Neo-Vernacular*, *Contextualism*, *Methapor* dan *Post Modern Space*. Dimana, menurut (Budi A. Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post-Modern ini memiliki sepuluh unsur yang merupakan ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional.
6. Berwujud metaforik. (dapat diartika bentuk lain)
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya berdasarkan pada pertimbangan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Berikut adalah ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernacular (Jencks, 1988) :

- Selalu menggunakan atap bumbungan.
- Batu bata sebagai elemen konstruksi lokal.
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical.

- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dalam penerapannya dengan teknologi modern, unsur-unsur setempat juga masih dipertimbangkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diterjemahkan ke dalam arsitektural bangunan (denah, detail, struktur dan ornament).
- Selain elemen fisik, elemen non-fisik juga di terapkan dalam bentuk modern seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, kosmos, religi, dsb.
- Hasil akhir bangunan tidak murni menerapkan prinsip bangunan vernacular namun suatu gaya yang baru dengan mengutamakan penampilan visual.

Penerapan Neo-vernakular sebagai langgam arsitektur dalam proyek ini dimaksudkan agar gaya bangunan dapat menyatu dan tidak kontras dengan lingkungan lokal. Hal ini diperkuat dengan kebudayaan Bali yang kental akan lokalitasnya dalam arsitektur.

#### a. Arsitektur Vernakular Bali

Arsitektur memiliki definisi yang sangat beragam tergantung dari sudut manakita memandang arsitektur tersebut, apakah sebagai ilmu, sebagai seni, ruang, bentuk, gaya, fungsi dan lainnya. Arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Arsitektur adalah seni dan teknik bangunan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ungkapan manusia beradab. Dari sudut kebudayaan, maka arsitektur merupakan hasil karya manusia atau perwujudan gagasan manusia berupa benda budaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan kehidupannya baik jasmani maupun rohani.

Vernakular Menurut Yulianto Sumalyo (1993), Vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll).

Jadi Arsitektur Vernakular Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu hingga sekarang, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-

penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud. Arsitektur tradisional Bali yang mengakar dalam masyarakat Bali yang memberikan identitas dan citra Bali yang kuat dan dapat dilihat dari proses, produk dan penerimaan oleh masyarakat.

Arsitektur vernakular Bali memiliki beberapa konsep dasar mengenai tata ruang. Berikut beberapa konsep dengan pendekatan tata ruang dalam arsitektur vernakular Bali:

- Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana yang secara etimologi terbentuk dari kata tri yang berarti tiga; hita berarti kebahagiaan; karena yang berarti sebab atau yang menyebabkan. Konsep ini dapat dimaknai sebagai tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Ketiga hubungan tersebut meliputi:

- Parhyangan

Merupakan hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan.

- Pawongan

Konsep hubungan yang harmonis manusia dengan sesama ciptaan Tuhan.

- Palemahan

Konsep hubungan yang harmonis manusia dengan alam.

Dalam arsitektur Bali, konsep ini merupakan hal utama dalam merancang sebuah bangunan. Konsep ini akan menghasilkan penataan ruang yang baik dan seimbang dari sifat dan peruntukan ruang itu sendiri.

- Hirarki Ruang/Tri Angga/Tri Loka

Tri Angga adalah salah satu bagian dari Tri Hita Karana. Tri Angga merupakan sistem pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur vernakular Bali. Pembagian zona berdasarkan Tri Angga tersebut adalah:

- Utama, bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi (kepala).
- Madya, bagian yang terletak di tengah (badan).
- Nista, bagian dengan kedudukan terendah yang terletak di bagian bawah (kaki).



Gambar 82. Tri Angga  
Sumber: ma3dhy.blogspot.co.id

- Asta Kosala Kosali

Asta Kosala Kosali merupakan sebuah cara penataan lahan untuk tempat tinggal dan bangunan suci. Penataan bangunan biasanya menggunakan ukuran dari anatomi tubuh manusia. Pengukuran didasarkan pada ukuran tubuh, tidak menggunakan unit satuan pada umumnya. Jenis-jenis pengukuran berdasarkan Asta Kosala Kosali yaitu sebagai berikut:

- Musti, ukuran atau dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas.
- Hasta, ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka.
- Depa, ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan.



Gambar 83. Asta Kosala Kosali  
Sumber: inputbali.com



## 5.1.2 Studi Preseden

### a. Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah merupakan masjid yang dibangun oleh pemerintah Jawa Tengah sebagai tetenger Jawa Tengah. Dibangun mulai dari tahun 2001-2006, masjid ini berdiri di tanah wakaf dari pendiri Semarang yaitu Ki Ageng Pandan Arang. Masjid yang bergaya Neo-Vernakular Jawa ini berdiri di lahan seluas 10 ha. Hingga saat ini masjid ini masih terus dalam pengembangan.



*Gambar 84. Masjid Agung Jawa Tengah*  
Sumber: Hasil Survey



*Gambar 85. Interior MAJT*  
Sumber: Hasil Survey

Dalam tatanan Masjid Agung Jawa Tengah, pokok yang utama adalah syar'i. Sedangkan latar belakang Jawa Tengah memiliki dua unsur, yaitu kebudayaan setempat dan pendekatan sufistik. (Fanani, 2006).

Rencana pembangunan masjid ini terwujud dalam sayembara pada tahun 2001 atau dalam tarikh Jawa 1934. Dalam candrasengkala (tradisi Jawa), rangkaian kata 1934 membentuk kalimat *Sucining Guna Gapuraning Gusti* yang maknanya adalah 'Upaya dan niat suci adalah gerbang menuju Tuhan'.

Selain candrasengkala, dibuat juga *sengkalan memet* yang berupa gambar, hiasan atau bangunan. Ada dua sengkalan yang ditampilkan dalam gugus bangunan induk masjid. Pertama, berwujud air mancur di dalam cungkup berkubah di pelataran depan. Air mewakili kata *suci*, gerakan memancar menyatakan *guna*, bingkai mahligai adalah gapura, dan terakhir kubah melambangkan Gusti.

Dalam gugus bangunan induk masjid, pola susunan bangunan juga dibentuk untuk menyiratkan angka tersebut. Pelataran depan masjid (*maidan*), kekosongannya mewakili *suci*. Kedua bangunan sayap yang menampung fungsi sosial dan pendidikan bisa dibaca sebagai *guna*. Kemudian gapura *qanatir* di depan yang membingkai pandangan ke bangunan utama, *Baitullah*, melambangkan Gusti.

b. Beachwalk Kuta Beach Bali

Merupakan salah satu pusat perbelanjaan terbesar di pulau Bali. Beachwalk berada di jantung pulau Bali, yaitu tepat di depan pantai Kuta. Pusat perbelanjaan ini berbeda dengan pusat perbelanjaan pada umumnya yang bergaya modern. Beachwalk menerapkan gaya arsitektur neo-vernakular Bali. Bentuk atap yang menggambarkan khas arsitektur Bali namun tidak dengan bentuk limasan pada umumnya. Atap berbentuk kerucut yang organik. Pusat perbelanjaan ini juga menerapkan konsep open space dengan tidak menggunakan pendingin udara dan menempatkan courtyard di dalam area bangunan.



*Gambar 86. Beachwalk Bali*  
Sumber: [beautifulbali.blogspot.co.id](http://beautifulbali.blogspot.co.id)



Gambar 87. Beachwalk Bali Courtyard  
Sumber: littlestepsasia.com

c. Masjid Raya Sumatera Barat

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan masjid terbesar di Sumatera Barat. Masjid berada di jantung Ibu Kota Padang. Mulai dibangun pada tahun 2008 hingga sekarang. Pembangunan bertahap Masjid Raya Sumatera Barat dikarenakan terbatasnya dana dari pemerintah provinsi. Masjid dengan luas 4.430 m<sup>2</sup> ini mampu menampung hingga 5.000-6.000 jemaah.

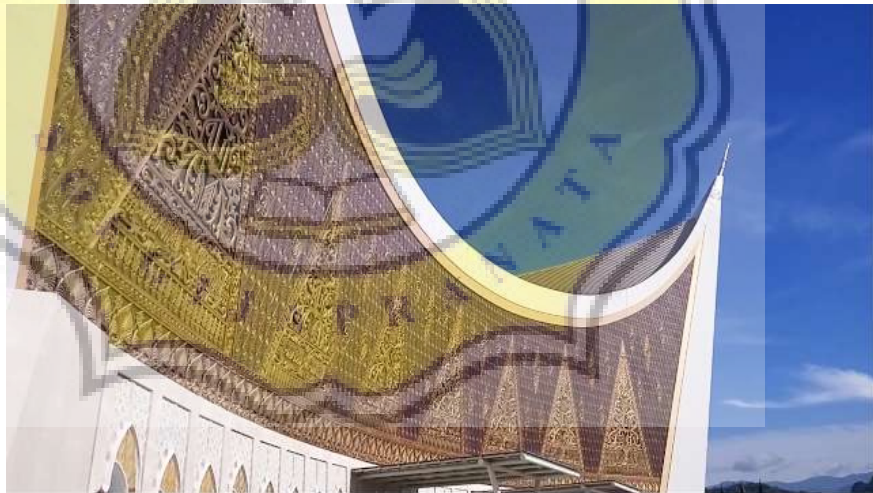
Masjid Raya Sumatera Barat memiliki gaya arsitektur neo-vernakular Minangkabau dengan sentuhan arsitektur Islam. Berikut beberapa uraian mengenai arsitektur dari Masjid Raya Sumatera Barat:

- Atap masjid yang melancip kepada empat penjuru. Bentuk atap ini mewakili atap bergonjong pada rumah adat Minangkabau.



*Gambar 88. Atap Masjid Raya Sumatera Barat*  
Sumber: takaitu.com

- Pada eskterior Masjid Raya Sumatera Barat, terdapat ukiran yang menampilkan kaligrafi dan motif kain Songket khas Minangkabau.



*Gambar 89. Detail Exterior Masjid Raya Sumatera Barat*  
Sumber: takaitu.com

### 5.1.3 Kemungkinan Penerapan Teori Tema Desain

Berdasarkan studi mengenai arsitektur neo-vernakular, arsitektur Bali dan arsitektur Islam, maka hal-hal yang dapat diterapkan pada proyek Masjid di Bali ini antara lain:

- a) Penerapan konsep penataan massa bangunan pada rumah tinggal tradisional Bali. Yaitu berupa penataan massa dengan bangunan utama di tengah dan dikelilingi oleh bangunan pendukung.
- b) Penerapan konsep hierarki dan konsep ruang Sanga Mandala. Merupakan penataan ruang dengan tiga zonasi ruang (Utama sebagai ruang utama, Madya sebagai penunjang dan Nista sebagai servis).
- c) Bentuk atap dengan ciri khas arsitektur Bali dengan ornament hiasan dari kaligrafi Islam.
- d) Bentuk dinding performative skin dengan ukiran simbol-simbol Islam seperti bintang dan bulan atau bentuk geometri khas arsitektur masjid.
- e) Penerapan open space dengan pelataran masjid yang besar untuk alternative sebagai tempat ibadah outdoor apabila di dalam melebihi kapasitas. Konsep open space ini juga mencerminkan arsitektur Bali yang menunjukkan bangunan utama dan pelatarannya.

## 5.2 Kajian Teori Permasalahan Dominan

Lokasi proyek yang berada di Bali, membuat suatu nuansa yang unik dalam sudut pandang arsitektur bila dilihat dari fungsi bangunan proyek ini. Hal ini memunculkan suatu permasalahan terkait fungsi dan lokasi proyek, antara lain:

a. Ornamen

Arsitektur Bali sangat kental dengan ornamen dengan bentuk makhluk hidup, dewa dan manusia. Hal ini menimbulkan suatu permasalahan dikarenakan adanya larangan dalam Islam untuk menampilkan segala bentuk lukisan atau ukiran yang menggambarkan makhluk hidup.

b. Atap

Ciri khas dari atap arsitektur Bali adalah berbentuk limasan, hal ini membuat keterbatasan sendiri dalam menentukan bentuk atap apabila ingin menampilkan bentuk yang unik, parametric atau organik.

c. Konsep Arsitektural

Dalam konsep arsitektural Bali banyak yang mengandung unsur pemujaan kepada dewa agama Hindu. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dalam penerapannya kedalam proyek ini untuk menghindari adanya percampuran pemujaan dari dua agama yang berbeda. Selain daripada itu, percampuran dua pemujaan ini dapat menghilangkan esensi dari fungsi proyek ini.

## 5.2.1 Studi Preseden

### a. Masjid Agung Jawa Tengah

Terletak di kota Semarang dengan luas lahan 10ha dan dapat menampung hingga 12.000 jamaah. Masjid ini merupakan akulturasi dari budaya Islam dan Jawa. Arsitektur Islam di Jawa, pada hakikatnya, tidak terlepas dari keberadaan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sebelum Islam masuk di pulau Jawa. Tradisi tersebut adalah dari tradisi Hindu-Budha. Hal ini menyebabkan akulturasi antara kebudayaan Islam dan Hindu-Budha.

Elemen arsitektural Masjid Agung Jawa Tengah yang merujuk pada bentuk dari bentuk-bentuk atap beberapa masjid tertua di Jawa. Seperti tiang masjid dipresedeni oleh soko guru dari Masjid Agung Demak. Kemudian atap Masjid Agung Jawa Tengah yang berbentuk seperti joglo dengan kubah dan empat menara merupakan contoh paling konkrit dari akulturasi seni arsitektur Islam dan Jawa pada bangunan ini.





*Gambar 90. Masjid Agung Jawa Tengah  
Sumber: Hasil Survey*

Selain bergaya neo-vernakular Jawa, masjid ini juga menerapkan elemen-elemen arsitektur Islam pada desainnya. Berikut beberapa nilai arsitektur Islam dari MAJT:

- Kolom pada pelataran Masjid yang berjumlah 25 melambangkan 25 Nabi.
- Tinggi menara masjid yaitu 99m melambangkan 99 Asmaul Husna<sup>3</sup>.
- Sembilan air mancur di depan gerbang masjid yang melambangkan wali-songo.

b. Masjid Raya Sumatera Barat

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan masjid terbesar di Sumatera Barat. Masjid berada di jantung Ibu Kota Padang. Mulai

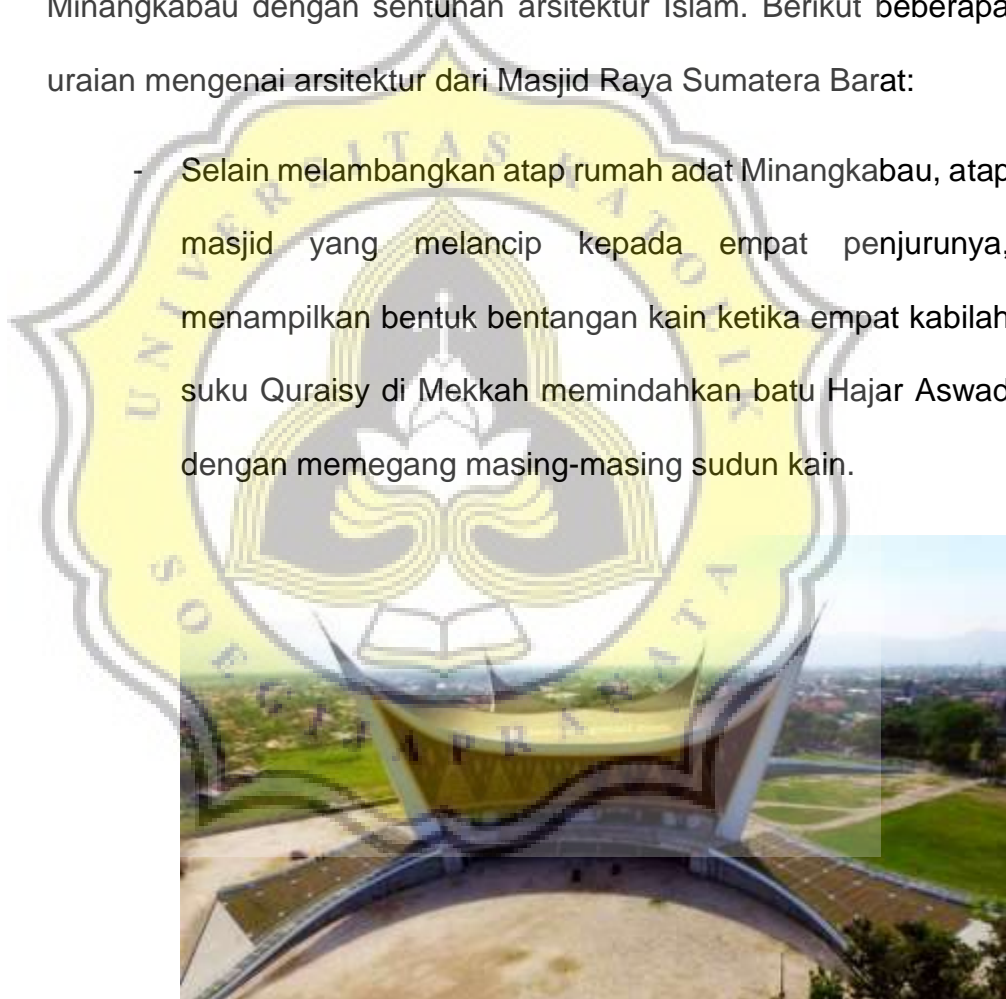
---

<sup>3</sup> Nama-nama yang baik milik Allah.

dibangun pada tahun 2008 hingga sekarang. Pembangunan bertahap Masjid Raya Sumatera Barat dikarenakan terbatasnya dana dari pemerintah provinsi. Masjid dengan luas 4.430 m<sup>2</sup> ini mampu menampung hingga 5.000-6.000 jemaah.

Masjid Raya Sumatera Barat memiliki gaya arsitektur neo-vernakular Minangkabau dengan sentuhan arsitektur Islam. Berikut beberapa uraian mengenai arsitektur dari Masjid Raya Sumatera Barat:

- Selain melambangkan atap rumah adat Minangkabau, atap masjid yang melancip kepada empat penjurunya, menampilkan bentuk bentangan kain ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekkah memindahkan batu Hajar Aswad dengan memegang masing-masing sudun kain.



*Gambar 91. Atap Masjid Raya Sumatera Barat*  
Sumber: takaitu.com

- Pada ekterior Masjid Raya Sumatera Barat, terdapat ukiran yang menampilkan kaligrafi dan motif kain Songket khas Minangkabau.



*Gambar 92. Detail Exterior Masjid Raya Sumatera Barat*  
Sumber: takaitu.com

#### 5.2.2 Kemungkinan Penerapan Teori Permasalahan Dominan

Berdasarkan studi proyek dengan permasalahan sejenis, maka berikut adalah kemungkinan penerapan teori mengenai:

a. Ornamen

Ornamen Bali dengan ciri khas bermaterial batu dan kayu yang dipahat, merupakan elemen yang dapat di terapkan dan dipadukan dengan pahatan yang menggambarkan nilai Islam.

b. Atap

Berdasarkan preseden bentuk atap dari Beachwalk Bali membuat asumsi bentuk atap khas tradisional Bali tidak harus limasan. Material dari atap Beachwalk Bali yang menunjukkan ciri khas dari Bali itu sendiri.

c. Konsep Arsitektural

Pendekatan konsep arsitekural dari Arsitektur Bali hanya akan mengambil konsep yang tidak mengandung pemujaan. Seperti konsep yang berdasarkan tata letak ruang, hubungan dengan alam dan konsep ruang terbuka.

